

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Peran pertanian berkontribusi pada pembangunan sebagai sebuah aktivitas ekonomi, mata pencaharian dan sebagai cara untuk melestarikan lingkungan, sehingga sektor ini sebuah instrumen yang unik bagi pembangunan (Bank Dunia, 2021). Kontribusi pertanian dalam pembangunan ekonomi (Khadijah et al., 2022) yaitu: pertanian sebagai penyerap tenaga kerja, kontribusi terhadap pendapatan, kontribusi dalam penyediaan pangan, pertanian sebagai penyedia bahan baku, kontribusi dalam bentuk kapital. Melalui konsepsi tersebut, maka diharapkan mampu menumbuhkan sektor pertanian, sehingga pada gilirannya mampu menjadi sumber pertumbuhan baru bagi perekonomian Indonesia. Khususnya berkontribusi dalam hal pencapaian sasaran mensejahterakan petani, menyediakan lapangan pekerjaan, sebagai wahana pemerataan pembangunan antar wilayah, pasar input bagi agroindustri, menghasilkan devisa, meningkatkan pendapatan nasional, dan mempertahankan kelestarian sumber daya.

Sebagai aktivitas ekonomi, pertanian dapat sebagai sumber pertumbuhan bagi perekonomian wilayah, penyedia investasi bagi sektor swasta dan sebagai penggerak utama industri-industri yang terkait bidang pertanian. Banyaknya penduduk atau serapan tenaga kerja pada sektor pertanian juga bisa dilihat untuk daerah-daerah di Indonesia, khususnya Sumatera Barat. Kegiatan pertanian masih menjadi andalan serta memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Sumatera Barat. Sektor pertanian di Sumatera Barat merupakan sektor andalan dalam meningkatkan pembangunan ekonomi. Pada lampiran 1, dapat dilihat bahwa kondisi laju pertumbuhan PRDB Provinsi Sumatera Barat kategori pertanian menurut lapangan usaha tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi, di mana pada tahun 2016-2018 mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2018-2020 mengalami penurunan dari angka 3,52 persen ke 1,19 persen. Kondisi ini diketahui setelah melihat struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Sumbar menurut lapangan usaha pada tahun 2020 yang masih didominasi pada sektor pertanian sebesar 22,38 persen. Namun kontribusi sektor pertanian mengalami penurunan dari tahun ke tahun yang disebabkan karena pandemi Covid-19. Menurut BPS, Provinsi Sumatera Barat yang basis kegiatan ekonominya berasal dari sektor pertanian menandakan bahwa sektor pertanian menjadi sektor penyerap tenaga kerja. Pada lampiran 2, tenaga kerja sektor pertanian Sumatera Barat mengalami fluktuasi. Tahun 2016-2017 mengalami penurunan yang disebabkan karena banyaknya tenaga kerja pertanian tertarik ke bidang industri. Namun, mengalami peningkatan kembali tahun 2018-2020.

Sektor pertanian masih dapat tumbuh positif karena didorong oleh tumbuhnya subsektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan. Subsektor tanaman pangan tumbuh didorong oleh peningkatan luas panen tanaman padi, baik padi sawah maupun padi ladang serta cuaca yang mendukung panen raya padi. Subsektor tanaman hortikultura dapat tumbuh karena peningkatan produksi buah dan sayur dengan adanya cuaca yang kondusif. Subsektor peternakan tumbuh didorong oleh tingginya permintaan domestik terhadap komoditas produksi ayam dan telur serta adanya optimalisasi produksi. Sementara itu, subsektor tanaman perkebunan tumbuh ditopang adanya peningkatan harga sawit dan diberlakukannya program Rencana Aksi Nasional Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan (RAN- KSB) (Doi, 2022).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, produk domestik bruto (PDB) pertanian pada kuartal IV 2020 tumbuh sebesar 2,59% year-on-year (yoy). Serapan tenaga kerja di sektor pertanian juga terjaga di level 29,5% per Februari 2021, bahkan meningkat 0,36% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Bruto (PDB) lapangan usaha pertanian atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp2,25 kuadriliun sepanjang 2021. Nilai tersebut berkontribusi sebesar 13,28% terhadap PDB nasional. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional pada tahun 2021 tercatat turun 0,42 persen poin dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 13,7%. Jika dibandingkan dengan posisi 2010, kontribusi sektor pertanian juga menyusut sebesar 0,65 persen poin. Jika diukur menurut PDB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, sektor pertanian sepanjang tahun 2021 hanya tumbuh 1,84% dibanding tahun sebelumnya. Meskipun lebih

tinggi dibanding capaian pada 2020, pertumbuhan sektor pertanian pada 2021 masih lebih rendah dibandingkan dengan sebelum adanya pandemi Covid-19, di mana pertumbuhannya selalu di atas 3% (Mulyani et al., 2021).

Menurut (D. Pertanian, 2009) hubungan antara output (PDRB sektor pertanian) terhadap input dengan fungsi produksi sektor pertanian menggambarkan suatu hubungan antara output pertanian dengan variabel input yang pada dasarnya merupakan kombinasi dari tanah, modal, tenaga kerja dan teknologi. Peningkatan pada pendapatan sektor pertanian akan mendorong jumlah investasi yang tinggi, baik dari sisi penawaran dan sisi permintaan. Meningkatnya permintaan akan barang dan jasa sektor pertanian akan meningkatkan kebutuhan akan modal investor untuk membiayai investasi pada sektor pertanian pada suatu daerah tertentu, kemudian akan mempengaruhi investasi sektor pertanian di dalam negeri (Elinur et al., 2010). Semakin tingginya nilai investasi sektor pertanian, maka dapat meningkatkan PDRB sektor pertanian pada suatu wilayah tertentu.

Perekonomian Sumatera Barat selama masa PSBB 1 dan 2 (triwulan II- 2020) berkontraksi sebesar (4,91%) (yoy). Namun secara qtq perekonomian ini juga berkontraksi lebih besar lagi (5,50%). Hal ini relatif lebih baik dari pertumbuhan nasional berkontraksi (5,32%) yoy, Laju pertumbuhan PDRB sejak tahun 2018 pada Q2 pertumbuhan sebesar 5,11 (yoy), tahun 2019 Q2 sebesar 5,04% (yoy) dan tahun 2020 Q2 terdampak covid 19 menjadi berkontraksi (4,91%) (yoy). Pertumbuhan qtq PDRB sejak 2018 terlihat bahwa Q2 2018 tumbuh sebesar 3,07% (qtq), 2019 pertumbuhan Q2 naik sebesar 3,28% (qtq), dan pada Q2 2020 berkontraksi sebesar 5,50% (qtq). PDRB menurut lapangan usaha (LU) pada Q22020 secara qtq memperlihatkan sektor komunikasi dan informasi mengalami pertumbuhan tertinggi 4,98% (qtq) dengan penyebab adalah karena adanya sekolah daring, bekerja daring dan belanja *online*. Selanjutnya sektor pertanian, perkebunan dan perikanan. Meskipun tidak signifikan, namun mampu tumbuh sebesar 0,12% (qtq) sebagai dampak dari tanaman padi yang produksinya meningkat. Jika dilihat pertumbuhan yoy terlihat bahwa sektor informasi komunikasi tumbuh dengan pesat sebesar 11,52% (yoy), diikuti jasa kesehatan dan kegiatan sosial 4,21% (yoy), dan jasa pendidikan 2,23% (yoy). Struktur dan pertumbuhan PDRB menurut lapangan usaha (LU) terlihat bahwa sektor pertanian

(2019) 2,62% yoy) dengan pangsa 22,35%, sedangkan tahun ini 2020 hanya mampu 0,55% (yoy) dengan pangsa lebih tinggi 23,38% (Evaluasi et al., 2021).

PDRB sektor pertanian di Sumatera Barat dipengaruhi oleh penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian. Penyerapan tenaga kerja sebelum pandemik secara nasional terlihat membaik di tengah perlambatan ekonomi sampai pada triwulan I-2020. Sektor pertanian lebih bisa menjadi penyerap tenaga kerja sebanyak 5 juta selama pandemi Covid- 19.

Hal ini diiringi penurunan tingkat pengangguran. BI dan BPS pada bulan Februari 2020 mencatat belum terlihat dampak Covid 19 dalam hal ini. Penyerapan tenaga kerja masih didominasi oleh sektor pertanian dan perdagangan. Namun penyerapan di sektor perdagangan persentasenya cenderung menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang disebabkan peralihan tenaga kerja ke industri pengolahan dan jasa. Pada September 2019, indikator ketimpangan ekonomi terjadi sedikit memburuk 0,305 (2018) menjadi 0,307 (2019). Namun kondisi ini relative lebih baik dibandingkan dengan 9 (sembilan) propinsi di kawasan Sumatra. Selanjutnya, Nilai Tukar Petani (NTP) mengalami peningkatan pada triwulan I2020, mencapai 102,59 atau meningkat dibandingkan triwulan IV2019 sebesar 98,36 walaupun masih di bawah nilai nasional. Setidaknya hal ini dapat dimaknai terjadi perbaikan peningkatan kemampuan atau daya beli petani di pedesaan (Evaluasi et al., 2021).

PDRB sektor pertanian di Sumatera Barat juga dipengaruhi oleh investasi pada sektor pertanian. Investasi memiliki peran yang penting dalam perekonomian berdasarkan aspek makro maupun mikro. Secara makro, investasi memberikan kontribusi dalam memetakan perubahan secara garis besar dari Gross Domestic Product (GDP). Sedangkan secara mikro, investasi memberikan kontribusi krusial dalam pertumbuhan suatu perusahaan serta meningkatkan efisiensi dengan mengurangi biaya (Triyawan & Mutmainnah, 2021). Prospek investasi di sektor pertanian dalam bentuk PMA tercatat US\$208 juta di kuartal ke-II 2021, tumbuh 10,6 persen yearon-year. Fenomena *resiliences* sektor pertanian dalam menghadapi gempuran badai krisis pandemi juga tercermin dari *rally* di harga komoditas pertanian global. Sepanjang 2020 sektor pertanian berhasil tumbuh 2,1 persen, dan tren positif ini berlangsung setidaknya hingga kuartal ke-II 2021

dengan tumbuh 0,38 persen. Dari serapan tenaga kerja, penurunan di sektor manufaktur dan sektor usaha lain sebagian beralih profesi menjadi petani di pedesaan. Serapan tenaga kerja di sektor pertanian justru berhasil terjaga di 29,5 persen per Februari 2021, bahkan meningkat 0,36 persen dari tahun sebelumnya. Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat, pada lampiran 3 pertumbuhan investasi di mengalami fluktuasi, pada tahun 2016-2017 mengalami pertumbuhan dari -63,88 persen ke 649,66 persen. Namun terjadi penurunan kembali pada tahun 2018 sebanyak -80,15 persen yang disebabkan karena turunnya permintaan agregat sehingga berdampak pada jumlah investasi, sedangkan pada tahun 2019-2020 mengalami peningkatan kembali (Triyawan & Mutmainnah, 2021).

Dalam menghasilkan PDRB, peranan ekspor dan impor akan mempengaruhi PDRB Sumatera Barat. Nilai PDB sektor pertanian di Sumatera Barat menggunakan produk segar dan olahan yang berasal dari nilai ekspor dan impor. Pada lampiran 4, Pertumbuhan ekspor di Provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuasi. Di mana, pada tahun 2016-2017 mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2018 terjadi penurunan sebanyak -6,63 persen. Meskipun terjadi pertumbuhan di tahun 2019 namun terjadi penurunan kembali pada tahun 2020 sebesar -6,30 persen. Sedangkan dari segi impor juga mengalami fluktuasi, dari tahun 2016-2017 mengalami penurunan sebanyak -0,88 persen. Namun dari tahun 2018-2020 mengalami peningkatan impor dikarenakan serangan virus Covid-19, sehingga Provinsi Sumatera Barat harus mampu mencukupi kebutuhan masyarakatnya (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2020).

B. Rumusan Masalah

Menurut (Kuncoro, 2014) pertanian dalam pengertian yang luas mencakup semua kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (tanaman, hewan, dan mikrobia) untuk kepentingan manusia. Sedangkan Menurut (D. Pertanian, 2009) sub sektor pertanian terdiri atas beberapa sub komoditas sektor pertanian. Berdasarkan karakteristik masing-masing komoditas sektor pertanian dapat dikelompokkan ke dalam 5 sub sektor yaitu sub sektor perikanan, sub sektor pangan, sub sektor peternakan, sub sektor perkebunan, dan sub sektor kehutanan. Sektor pertanian di Sumatera Barat merupakan sektor andalan dalam meningkatkan pembangunan ekonomi, dimana kontribusinya terhadap PDRB

Sumatera Barat menurut lapangan usaha tahun 2016-2021 mengalami fluktuasi. Berikut ini disajikan perbandingan data kontribusi PDRB sektor pertanian dengan PDRB sektor lain terhadap PDRB Sumatera Barat menurut lapangan usaha dalam 5-6 tahun terakhir 2016-2021 (Lampiran 1).

Berdasarkan data tabel dan grafik (Lampiran 1) dapat dijelaskan bahwa kontribusi PDRB sektor pertanian sangat besar mencapai 28,36% pada tahun 2016, sedangkan pada tahun-tahun setelahnya kontribusi PDRB sektor pertanian menurun menjadi 23,61% pada tahun 2017 dan terus menurun sampai pada tahun 2021 menjadi 21,71%. Namun dibandingkan dengan 17 sektor-sektor lain (pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, konstruksi, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, *real estate*, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa lainnya) kontribusi PDRB sektor pertanian sangat besar.

Fluktuasi PDRB sektor pertanian disebabkan oleh fluktuasi dari faktor input berupa jumlah tenaga kerja, investasi, ekspor dan impor (Suparmoko, 2020). Menurut (Suparmoko, 2020) tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dalam suatu proses produksi. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, sampai pada tingkat tertentu, biasanya semakin tinggi output produksinya. Bila tenaga kerja yang digunakan melebihi tingkat tertentu tersebut, maka justru akan mengurangi output produksinya dan pada saat ini akan timbul pengangguran tenaga kerja.

Menurut (Ramanayake, 2019) menekankan pentingnya keterampilan tenaga kerja dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Investasi secara umum adalah kegiatan penanaman modal oleh pemodal. Investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa datang. Pembentukan modal merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian

untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Selain itu, ekspor merupakan pengeluaran otonomi yang mempunyai efek positif keatas kegiatan ekonomi negara karena ia merupakan pengeluaran penduduk negara lain keatas barang-barang yang dihasilkan di dalam negeri. Nilai ekspor yang telah dikurangi dengan nilai impor disebut sebagai ekspor bersih. Ekspor sendiri ditentukan oleh beberapa faktor yang akan menentukan kemampuan negara pengekspor (Ajeng Afrillia Adha & Andiny, 2022).

Faktor-faktor penyebab-penyebab fluktuasi PDRB tersebut sesuai dengan teori pertumbuhan neo-klasik didasarkan pada fungsi produksi *Cobb-Douglas* ($Y_t = T_t K_t^\alpha L_t^\beta$) dimana Y_t adalah Tingkat produksi (output) pada periode t , T_t adalah tingkat teknologi pada periode t , K_t adalah jumlah stok modal pada periode t , L_t adalah jumlah tenaga kerja pada periode t , dan α , adalah masing-masing produktivitas tenaga kerja. Selanjutnya fungsi produksi ini dikembangkan dengan menambah dua faktor faktor produksi lain, yakni input atau material produksi (M) dan energi (E). Dengan empat jenis faktor produksi tersebut, secara sederhana fungsi produksi atau model pertumbuhan ekonomi dapat digambarkan dalam suatu fungsi sederhana, yaitu $Y = F(K, L, M, E)$ (Mankiw, 2006).

Dalam teori Harrod-Domar menurut (Ghosh, 2014), perekonomian sebenarnya bukanlah terdiri dari dua sektor, tetapi merupakan perekonomian terbuka di mana ekspor merupakan komponen lain dari perbelanjaan agregat. Dengan demikian, walaupun investasi merosot tetapi apabila ekspor mengalami perkembangan yang pesat, perbelanjaan agregat masih boleh menciptakan keadaan di mana penambahan kapasitas modal sebagai akibat investasi masa lalu dapat sepenuhnya digunakan. Dengan demikian, walaupun investasi merosot, tetapi apabila ekspor mengalami perkembangan yang pesat, perbelanjaan agregat masih dapat menciptakan keadaan di mana penambahan kapasitas modal sebagai akibat investasi masa lalu dapat sepenuhnya digunakan.

Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja sektor pertanian, investasi sektor pertanian, ekspor dan impor sektor pertanian di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data tabel dan grafik (Lampiran 2) ini dapat

dijelaskan bahwa kontribusi jumlah tenaga kerja sektor pertanian terhadap PDRB Sektor Pertanian berfluktuasi, namun cenderung mengalami peningkatan terutama pada tahun 2019 menjadi sebesar 0,0077%. Namun mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2022 menjadi 0,0023%. Penurunan PDRB pada tahun 2020 dan 2022 disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19. Selain itu, penurunan PDRB tersebut disebabkan oleh kontribusi investasi sektor pertanian. Berdasarkan data tabel dan grafik (Lampiran 3) dapat dijelaskan bahwa kontribusi investasi sektor pertanian terhadap PDRB Sektor Pertanian cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2016 ke tahun 2017 meningkat menjadi 0,3577% dan terus mengalami peningkatan signifikan sampai pada tahun 2021 menjadi sebesar 2,4604%. Berdasarkan data tabel dan grafik (Lampiran 4) dapat dijelaskan bahwa kontribusi ekspor dan impor sektor pertanian terhadap PDRB Sektor Pertanian cenderung mengalami penurunan dari tahun 2016 ke tahun 2017 menurun tidak signifikan menjadi 4,94% dan terus mengalami penurunan cukup signifikan sampai pada tahun 2021 menjadi sebesar 3,31%.

Hasil penelitian (Hardai Hasibuan et al., 2019) menunjukkan bahwa tenaga kerja dan impor pertanian berpengaruh positif dan tidak nyata terhadap pertumbuhan sektor pertanian. Hasil penelitian (Sitepu, 2021) menunjukkan bahwa tenaga kerja di sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Langkat. Hasil penelitian (Marini et al., 2021) menemukan bahwa jumlah tenaga kerja sektor pertanian serta *dummy* kondisi ekonomi akibat pandemi Covid-19 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015-2020. Sedangkan hasil penelitian (Vermana et al., 2019) menemukan bahwa investasi pada sektor pertanian dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi sektor pertanian Sumatera Barat selama tahun 2000-2016.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan rumusan masalah, maka sektor pertanian di Sumatera Barat dipengaruhi beberapa faktor-faktor seperti tenaga kerja pertanian, investasi pertanian serta ekspor dan impor di bidang pertanian. Maka penelitian ini mencoba untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sektor pertanian Sumatera Barat.

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian pada proposal ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian, investasi sektor pertanian, ekspor dan impor sektor pertanian di Provinsi Sumatera Barat?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian di Provinsi Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian, investasi sektor pertanian, ekspor dan impor sektor pertanian di Provinsi Sumatera Barat.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian di Provinsi Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak pemerintah khususnya Pemerintah Provinsi Sumatera Barat serta instansi terkait dalam meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian di Provinsi Sumatera Barat.
2. Sumber informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

